

Keutamaan Sepuluh Hari di Awal Bulan Dzulhijah

BKD DIY(24/08/2017) - Alhamdulillah, atas nikmat yang Allah Subhanahu Wa Ta'ala masih diberikan pada kita, yaitu anugerah akan berjumpa dengan bulan Dzulhijah. Berikut ini adalah keutamaan sepuluh hari pertama bulan Dzulhijah yaitu berdasarkan hadits Ibnu 'Abbas, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, yang artinya "Tidak ada satu amal sholeh yang lebih dicintai oleh Allah melebihi amal sholeh yang dilakukan pada hari-hari ini (yaitu 10 hari pertama bulan Dzul Hijjah)." Para sahabat bertanya: "Tidak pula jihad di jalan Allah?" Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: "Tidak pula jihad di jalan Allah, kecuali orang yang berangkat jihad dengan jiwa dan hartanya namun tidak ada yang kembali satupun." [HR. Abu Daud No. 2483]

Dalam Alquran ada yang menunjukkan keutamaan hari-hari tersebut adalah firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala, yang artinya "Dan demi malam yang sepuluh." (QS. Al Fajr: 2). Di sini Allah menggunakan kalimat sumpah. Ini menunjukkan keutamaan sesuatu yang disebutkan dalam sumpah. Makna ayat ini, ada empat tafsiran dari para ulama yaitu: sepuluh hari pertama bulan Dzulhijah, sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, sepuluh hari pertama bulan Ramadhan dan sepuluh hari pertama bulan Muharram. Malam (lail) kadang juga digunakan untuk menyebut hari (yaum), sehingga ayat tersebut bisa dimaknakan sepuluh hari Dzulhijah.

Ibnu Rajab Al Hambali mengatakan bahwa tafsiran yang menyebut sepuluh hari Dzulhijah, itulah yang lebih tepat. Pendapat ini dipilih oleh mayoritas pakar tafsir dari para salaf dan selain mereka, juga menjadi pendapat Ibnu 'Abbas. Ibnu Rajab Al Hambali mengatakan, "Hadits ini menunjukkan bahwa amalan di sepuluh hari pertama bulan Dzulhijah lebih dicintai oleh Allah daripada hari-hari lainnya dan di sini tidak ada pengecualian. Jika dikatakan bahwa amalan di hari-hari tersebut lebih dicintai oleh Allah, itu menunjukkan bahwa beramal di waktu itu adalah sangat utama di sisi-Nya." Bahkan jika seseorang melakukan amalan yang mafdhul (kurang utama) di hari-hari tersebut, maka bisa jadi lebih utama daripada seseorang melakukan amalan yang utama di selain sepuluh hari awal bulan Dzulhijah. Karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika ditanya, "Tidak pula jihad di jalan Allah?" Beliau pun menjawab, "Tidak pula jihad di jalan Allah." Lalu beliau memberi pengecualian yaitu jihad dengan mengorbankan jiwa raga. Padahal jihad sudah kita ketahui bahwa ia adalah amalan yang mulia dan utama. Namun amalan yang dilakukan di awal bulan Dzulhijah tidak kalah dibanding jihad, walaupun amalan tersebut adalah amalan mafdhul (yang kurang utama) dibanding jihad.

Ibnu Rajab Al Hambali mengatakan, "Hal ini menunjukkan bahwa amalan mafdhul (yang kurang utama) jika dilakukan di waktu afdhol (utama) untuk beramal, maka itu akan menyaingi amalan afdhol (amalan utama) di waktu-waktu lainnya. Amalan yang dilakukan di waktu afdhol untuk beramal akan memiliki pahala berlebih karena pahalanya yang akan dilipatgandakan." Mujahid mengatakan, "Amalan di sepuluh hari pada awal bulan Dzulhijah akan dilipatgandakan."

Sebagian ulama mengatakan bahwa amalan pada setiap hari di awal Dzulhijah sama dengan amalan satu tahun. Bahkan ada yang mengatakan sama dengan 1000 hari, sedangkan hari Arofah sama dengan 10.000 hari. Keutamaan ini semua berlandaskan pada riwayat fadhho'il yang lemah (dho'if). Namun hal ini tetap menunjukkan keutamaan beramal pada awal Dzulhijah berdasarkan hadits shohih seperti hadits Ibnu 'Abbas yang disebutkan di atas.

Amalan yang Dianjurkan di Sepuluh Hari Pertama Awal

Dzulhijah

Keutamaan sepuluh hari awal Dzulhijah berlaku untuk amalan apa saja, tidak terbatas pada amalan tertentu, sehingga amalan tersebut bisa shalat, sedekah, membaca Al Qur'an, dan amalan sholih lainnya. Di antara amalan yang dianjurkan di awal Dzulhijah adalah amalan puasa. Dari Hunaidah bin Kholid, dari istrinya, beberapa istri Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengatakan, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* biasa berpuasa pada sembilan hari awal Dzulhijah, pada hari 'Asyura' (10 Muharram), berpuasa tiga hari setiap bulannya."

Di antara sahabat yang mempraktekkan puasa selama sembilan hari awal Dzulhijah adalah Ibnu 'Umar. Ulama lain seperti Al Hasan Al Bashri, Ibnu Sirin dan Qotadah juga menyebutkan keutamaan berpuasa pada hari-hari tersebut. Inilah yang menjadi pendapat mayoritas ulama. Namun ada sebuah riwayat dari 'Aisyah yang menyebutkan, yang artinya "Aku tidak pernah melihat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berpuasa pada sepuluh hari bulan Dzulhijah sama sekali." Mengenai riwayat ini, para ulama memiliki beberapa penjelasan. Ibnu Hajar Al Asqolani mengatakan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* meninggalkan puasa ketika itu padahal beliau suka melakukannya karena khawatir umatnya menganggap puasa tersebut wajib.

Imam Ahmad bin Hambal menjelaskan bahwa ada riwayat yang menyebutkan hal yang berbeda dengan riwayat 'Aisyah di atas. Lantas beliau menyebutkan riwayat Hafshoh yang mengatakan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak pernah meninggalkan puasa pada sembilan hari awal Dzulhijah. Sebagian ulama menjelaskan bahwa jika ada pertentangan antara perkataan 'Aisyah yang menyatakan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak pernah berpuasa sembilan hari Dzulhijah dan perkataan Hafshoh yang menyatakan bahwa beliau malah tidak pernah meninggalkan puasa sembilan hari Dzulhijah, maka yang dimenangkan adalah perkataan yang menetapkan adanya puasa sembilan hari Dzulhijah.

Dalam penjelasan lain, Imam Ahmad menyampaikan bahwa maksud riwayat 'Aisyah adalah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak berpuasa penuh selama sepuluh hari Dzulhijah. Sedangkan maksud riwayat Hafshoh adalah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berpuasa di mayoritas hari yang ada. Jadi, hendaklah berpuasa di sebagian hari dan berbuka di sebagian hari lainnya. Boleh berpuasa penuh selama sembilan hari bulan Dzulhijah (dari tanggal 1 sampai 9 Dzulhijah) atau berpuasa pada sebagian harinya. Kadang dalam hadits disebutkan berpuasa pada sepuluh hari awal Dzulhijah yang dimaksudkan adalah mayoritas dari sepuluh hari awal Dzulhijah. Hari Idul Adha tidak termasuk di dalamnya dan tidak diperbolehkan berpuasa pada hari 'Id. Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala senantiasa memudahkan urusan kita khususnya dalam beribadah.

Soffi (diambil dari sumber : Muslim.or.id)